

KEMAMPUAN ANAK AUTIS MENYERAP INFORMASI MELALUI PROSES BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSI

Fitri Mutia¹

Abstracts

Since the autism symptom was found in 1943, the number of children who had this symptom shown increasingly every year. This autism children usually have difficulties in communication, social interaction, behavior, emotion and imagination activity, which can also influence their ability to understand an information which the teacher transfer by learning process at school. There are four difficulties that children with autism symptom faced when they have to accept information, such as behavior disorder, unable to understand the information, and also communication and interaction difficulties.

As we know, until today there is no special therapy or medicine which totally can cure all of that symptoms, but anyway, there should be something done to increase the ability of autism children. We should give children with autism symptom a special education service like inclusive school system, where they can have a useful skill, information and knowledge which transfer by teachers and therapist. From this article, we know that autism children more easy to accept and understand information if we transfer it by visualization a picture or real object.

Keywords: *Autism children, information, learning activity, inclusive school*

Pendahuluan

Sejarah awal munculnya istilah autis sebenarnya sudah cukup lama, tepatnya di tahun 1943 ketika seorang psikiater anak (Leo Kanner) menjabarkan dengan rinci gejala-gejala “aneh” yang ia temukan pada 11 orang pasien kecilnya. Secara umum gejala yang sangat menonjol pada anak-anak tersebut menurut Kanner adalah mereka sangat asyik dengan dirinya sendiri atau seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, kemudian Kanner menggunakan istilah “Autisme” yang diartikannya sebagai hidup dalam dunianya sendiri. Sejak saat itu, jumlah anak yang mengalami gangguan autis diperkirakan terus mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah anak penyandang autis tersebut dapat dilihat pada beberapa Negara seperti di Negara Kanada dan Jepang (tahun 1980) pertumbuhan jumlah anak penyandang autis mencapai 40 persen. Di California pada tahun 2002 diketahui terdapat 9 kasus autis per-harinya, sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 6.000-15.000 anak dibawah usia 15 tahun, bahkan di Inggris pada awal tahun 2002 dilaporkan angka kejadiannya meningkat sangat pesat yaitu 1 diantara 10 anak menderita autis. Para ahli di Negara-negara tersebut memperkirakan pada tahun 2010 jumlah penderita autis akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi dunia.

Di Indonesia, istilah autis pertama kali di kenal oleh sebagian masyarakat pada sekitar tahun 1977, namun saat itu konsep autis belum menjadi perbincangan yang ramai dibahas oleh khalayak umum bahkan belum menjadi perhatian pihak-pihak yang berkompeten terhadap kondisi penyandang autis. Berdasarkan penelitian seorang Psikiater di Jakarta pada tahun 1998 hanya ditemukan 1 kasus penderita autis, namun jumlah tersebut terus mengalami peningkatan

¹ Korespondensi: Fitri Mutia, Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, 60286, Indonesia. Telp. (031) 5011744. E-Mail: fitri.mutia75@yahoo.co.id

hingga tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 103 kasus di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Dr. Melly Budhiman (Psikiater Anak dan Ketua Yayasan Autisme Indonesia tahun 2000) menyebutkan, terjadi peningkatan jumlah anak autis yang luar biasa, dimana pada sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis diperkirakan satu per lima ribu anak (1:5.000 anak), sekarang meningkat menjadi satu per lima ratus anak (1:500 anak). Data terbaru bahkan memperkirakan saat ini perbandingannya menjadi 1:150 anak. Pernyataan tersebut dipertegas pula oleh Dr. Ika Widyawati (staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) yang memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autis di Indonesia, dan jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>). Pada tahun 2006, Dr. Widodo memperkirakan jumlah anak autis di Indonesia dapat mencapai 150-200 ribu orang, dengan perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan adalah 2,6-4:1. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa perbandingan anak laki-laki yang menderita autis lebih besar (2,6-4 anak) dibandingkan anak perempuan (1 anak), namun meskipun jumlahnya lebih sedikit, anak perempuan yang terkena gangguan autis akan menunjukkan gejala yang lebih berat dibandingkan anak laki-laki. (http://www.ychicenter.org/index.php?option=com_content&view=article&id=110:jumlah-anak-autis-meningkat-pesat).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan turut berperan aktif dalam mewujudkan kelancaran pembangunan nasional, oleh karena itu, pada setiap anak tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya harus dibekali dengan kemampuan agar dapat berperan serta secara maksimal. Salah satu upaya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi dan berpotensi tersebut adalah melalui pendidikan dan pembinaan potensi diri setiap anak secara maksimal. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 di sebutkan “Bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini berarti semua individu berhak memperoleh pendidikan termasuk anak-anak yang mengalami gangguan autis, baik dalam bentuk pendidikan khusus anak autis atau pendidikan di sekolah umum (*regular*).

Keberadaan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis memang masih belum memadai baik dilihat dari segi jumlah, kompetensi tenaga pengelolanya maupun peran serta pemerintah secara langsung. Hal tersebut menyebabkan banyak orang tua yang memiliki anak autis lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena tidak adanya pilihan sekolah lain yang lebih tepat. Disamping itu, ada pula orang tua yang beralasan menyekolahkan anaknya ke sekolah umum karena alasan *academic mainstream* (agar anak sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan akademis) atau *social mainstream* (agar anak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi bersama teman sebayanya). Sebelum orang tua memutuskan anaknya masuk ke sekolah umum, tentu saja perlu dievaluasi dan dipertimbangkan kelebihan dan kekurangan dalam diri anak serta bagaimana partisipasi mereka kelak di lingkungan sekolah. Dengan adanya pertimbangan yang matang tersebut diharapkan tidak ada lagi orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum hanya karena ingin agar anak belajar menjadi individu yang "normal" padahal mereka tidak merasa nyaman, atau bahkan di sekolahnya anak dianggap sebagai mahluk aneh dari ruang angkasa (Marijani 2003). Di sekolah umum, persoalannya bukan sekedar anak autis dapat berbaur dan mendapat kesempatan bersosialisasi tetapi yang terpenting adalah anak mampu menyerap pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh para pendidik (guru) dimana dalam memberikan materi pelajarannya mengikuti kurikulum pendidikan (pelajaran) yang diberikan oleh departemen pendidikan nasional. Dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh siswa autis, tentu saja di perlukan peran guru yang juga perlu mengetahui kebutuhan informasi yang dapat dengan mudah diserap

oleh siswa autisme termasuk pula menyediakan media yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut.

Menurut Psikolog Tri Gunadi (Yayasan *Medical Exercise Therapy*) memang tidak semua anak autisme mampu mengenyam pendidikan di sekolah yang murni menjalankan kurikulum pendidikan umum, bila dipaksakan dengan alasan agar tidak ada diskriminasi justru anak autisme yang akan kesulitan mengikutinya. Menurutnya, ada beberapa syarat jika orangtua anak autisme ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum, diantaranya:

1. Mampu melakukan komunikasi klasikal (verbal atau non verbal)
2. Hilangnya gangguan perilaku, seperti *temper tantrum* (marah, mengamuk, berteriak-teriak dan lainnya)
3. Tidak ada lagi gangguan emosi
4. Tidak men-distraksi atau ter-distraksi anak yang lain
5. Memiliki kemampuan akademis

Jika anak autisme belum bisa memenuhi syarat-syarat tersebut, sekolah inklusi atau sekolah untuk kebutuhan khusus menjadi jalan keluarnya karena keberadaan sekolah tersebut memang menjadi alternatif terbaik bagi anak autisme yang kondisinya belum stabil. Terkait dengan syarat-syarat diatas, umumnya sekolah inklusi hanya mewajibkan 3 syarat utama (komunikasi klasikal, perilaku dan emosi) dari 5 syarat seorang anak autisme dapat diterima di sekolah umum. Artinya, tidak ada larangan bagi anak autisme untuk masuk dalam sekolah umum karena dengan rajin melakukan terapi biasanya anak autisme bisa menguasai 5 syarat di atas, namun tentu saja perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencapainya. (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/280-mampukah-anak-autis-belajar-di-sekolah-umum>). Penjelasan lebih lanjut tentang sekolah inklusi akan diuraikan pada bagian lain dalam artikel ini.

Konsep tentang Autisme

Autisme (autism) berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autisme bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau usia balita (di bawah 3 tahun) sehingga menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Akibatnya anak terisolasi dari kontak manusia dan asyik dalam dunianya sendiri yang di ekspresikan dalam minat dan perilaku yang terpaku, menetap dan di ulang-ulang. Pada kenyataannya gangguan perkembangan yang kompleks tersebut terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat disebut juga sebagai sekumpulan gejala klinis yang dilatarbelakangi berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan satu dengan yang lainnya dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus. "Setiap anak adalah unik". Kalimat yang penuh makna tersebut menyiratkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini bukanlah anak yang sempurna (bagai kertas putih siap ditulisi) sebagaimana filosofi terdahulu, tetapi anak yang membawa keunikannya masing-masing. Keunikan ini dimulai dengan keunikan *genotyp*nya yang akan menjadi *blue print* perkembangan dan berwujud dalam *phenotyp*nya (*nature/ biologis*). Disamping itu, prestasi perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya seperti pola asuh, pendidikan, stimulasi, dan juga nutrisi (*nurture*). Keduanya yaitu *nature dan nurture* yang akan selalu mewarnai kehidupan setiap anak yang lahir ke dunia ini.

Sampai saat ini belum ditemukan penyebab yang pasti dari gangguan Autisme. Dahulu dikatakan autisme merupakan kelainan seumur hidup, tetapi kini ternyata autisme pada masa kanak-kanak dapat ditekan dan dikurangi walaupun tidak dapat seratus persen menghilangkan gejalanya. Perkembangan pada ilmu kedokteran juga mendeteksi bahwa terdapat kelainan neurobiologist pada susunan saraf pusat berupa pertumbuhan sel syaraf otak yang tidak sempurna pada beberapa bagian lipatan otak. Gangguan ini terjadi selama masa kehamilan yang dapat disebabkan oleh infeksi virus, (*Toksoplasma*, *CMV*, *Rubela*, *Herpes*) dan Jamur (*Candida*) sehingga menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Beberapa temuan teori mutakhir mengatakan bahwa faktor genetik (keturunan) memegang peranan penting dalam proses terjadinya autisme. Data ini diperoleh dari hasil penelitian dalam keluarga dan pada anak kembar. Pada anak kembar satu telur ditemukan sekitar 36-89% dan pada anak kembar dua telur 0%. Penelitian dalam keluarga ditemukan 2,5-3% autisme pada saudara kandung, yang berarti 50-100 kali lebih tinggi dibanding pada populasi normal. Penelitian yang terbaru menemukan adanya peningkatan gangguan psikiatrik para anggota keluarga dari anak autisme berupa peningkatan insiden gangguan afektif dan anxietas dan juga peningkatan gangguan dalam fungsi sosial. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan antara gangguan pencernaan dengan autisme. Sebagian besar penyandang autisme ternyata tidak dapat mencernakan protein dari susu sapi (*Casein*) dan tepung terigu (*gluten*) secara sempurna. Akibatnya terjadi gangguan pada fungsi otak yang akan memperburuk fungsi kognitif, perhatian dan perilaku. (Depdiknas dalam Hadis 2006).

Kemampuan Anak Autis Dalam Menyerap Informasi

Di kota-kota besar Indonesia, kini mulai banyak sekolah umum yang mencoba memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dengan cara mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan sistem pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut di kenal dengan istilah sekolah inklusi yaitu menyatukan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kegiatan belajar mengajar. Sekolah inklusi adalah sekolah umum (*regular*) formal yang juga menerima anak didik dari siswa yang memerlukan penanganan khusus, salah satunya adalah penderita autisme. Sekolah inklusi juga di kenal sebagai sekolah dengan sistem, guru, kurikulum adaptasi dan fasilitas sekolah yang memadai dan disesuaikan bagi anak autisme. Pada umumnya di sekolah inklusi, dalam satu kelas hanya diperbolehkan ada dua jenis kebutuhan khusus, sedangkan dalam satu kelas jumlah anak yang memerlukan pendidikan khusus paling banyak lima anak, selebihnya anak-anak didik normal. Di dalam system pendidikan inklusi ini antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbaur menjadi satu dan belajar bersama. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga dapat mengikuti ujian akhir sekolah layaknya anak-anak normal, mendapat ijazah yang sama, hanya saja dalam proses pendidikannya mendapat pelayanan yang berbeda. Diharapkan ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama dengan siswa umum akan memacu anak berkebutuhan khusus untuk mau bersosialisasi dengan siswa umum, disamping itu, bagi siswa umum juga dapat belajar memahami, menerima, dan membantu teman-teman mereka yang memiliki kekhususan tersebut.

Keberadaan siswa autisme dalam dunia pendidikan telah diatur dalam peraturan perundangan dimana anak autisme juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya, ini artinya pemerintah wajib memfasilitasi sarana dan prasarana untuk memenuhi hak anak autisme dalam memenuhi kebutuhannya dalam bidang tersebut. Landasan utama dalam pemberian layanan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus telah tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan

Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan atau memiliki potensi dan bakat yang istimewa”. Berdasarkan aturan perundang-undangan tersebut, maka anak yang menyandang autisme atau anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Meskipun anak autisme ini mempunyai kelainan perilaku atau perkembangan perilakunya tidak secepat anak normal namun mereka harus diberikan kesempatan untuk belajar, sehingga melalui proses belajar tersebut mereka dapat menguasai beberapa kemampuan yang mungkin dapat memunculkan kemandirian pada saat dewasa kelak. Di Indonesia, sekolah yang khusus menangani anak autis hingga kini berjumlah 1.752 sekolah yang tersebar di berbagai kota. (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/150-metode-khusus-untuk-anak-autis>). Keberadaan sekolah inklusi sebagai alternatif pilihan jenjang pendidikan formal yang dapat ditempuh bagi anak yang mengalami gangguan autis tentu saja sangat membantu para orang tua dalam mengembangkan kemampuan anaknya. Namun demikian, keberadaan anak (siswa) autis dalam ruangan kelas yang sama dengan siswa normal dapat menimbulkan masalah baru apabila seluruh komponen sekolah yang bersangkutan (terutama guru) tidak mempersiapkan diri dalam melaksanakan sistem layanan pendidikan inklusi tersebut.

Sebagaimana diketahui, guru memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, artinya guru merupakan pihak yang sangat berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa. Dalam melaksanakan sistem pendidikan inklusi guru merupakan pihak yang paling rentan mengalami masalah tambahan apabila dalam upaya memberikan kesempatan bagi siswa autis ini tidak membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai anak autis. Jangan sampai terjadi usaha pihak sekolah memberikan kesempatan bagi anak autis di sekolah umum yang bersistem inklusi lebih terasa sebagai beban, daripada jalan keluar yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu, peran dan fungsi guru sangat penting dalam mendampingi siswa autis di sekolah inklusi. Secara umum, beberapa fungsi dan peran guru dalam kegiatan belajar dapat diterapkan misalnya dengan cara membantu anak dalam hal menguasai tugas akademik, berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya, mempersiapkan diri menghadapi tugas akademik selanjutnya, mengerti bagaimana belajar di kelas, mengaktualisasikan potensi diri anak dalam menyerap informasi secara maksimal serta menyediakan kesempatan yang luas bagi anak untuk berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya. Terkait dengan fungsi dan peran guru untuk membantu anak autis mengaktualisasikan potensinya dalam menyerap informasi secara maksimal, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu:

1. Memahami bagaimana anak autis melihat dunia
2. Memanfaatkan pola belajar anak
3. Menyadarkan anak akan makna setiap informasi
4. Mengaitkan informasi yang diterima anak di dalam kelas dengan kehidupannya sehari-hari
5. Memulai bimbingannya dari apa yang diminati anak.

Diperlukan upaya yang optimal dari guru untuk memahami apa saja kebutuhan, kemampuan yang dimiliki, gangguan atau masalah yang dihadapi oleh anak autis, serta perlu mengetahui pola belajar anak sehingga membantu guru dalam menyampaikan informasi secara tepat. Terdapat beberapa pola belajar anak autis diantaranya (Hadis 2006):

1. *Rote learner*, yaitu anak cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami makna simbol yang dihafalkan itu
2. *Gestalt learner*, yaitu anak cenderung melihat sesuatu secara keseluruhan, misalnya menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata perkata yang terdapat pada kalimat tersebut
3. *Visual learner*, yaitu anak mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang mereka dengar, misalnya lebih senang mempelajari buku yang dilengkapi dengan gambar, lebih senang melihat gambar di televisi (TV) daripada mendengarkan radio
4. *Hands on learner*, yaitu anak senang mencoba melakukan sesuatu dan mendapatkan pengetahuan dari pengalaman mencobanya tersebut
5. *Auditory learner*, yaitu senang bicara dan lebih mudah memahami sesuatu yang mereka dengar daripada yang mereka lihat.

Dengan mengetahui jenis pola belajar yang cocok untuk masing-masing anak autis, maka guru diharapkan dapat menyesuaikan proses penyampaian pengetahuan dan informasi dengan pola belajar anak autis tersebut.

Berbagai gangguan yang dialami oleh anak autis secara potensial memiliki resiko tinggi terhadap munculnya hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik, psikologis, sosial atau bahkan totalitas perkembangan kepribadiannya. Kondisi ini menimbulkan permasalahan yang akan mengakibatkan anak mengalami hambatan atau gangguan dalam belajar. Secara umum, Hadis (2006) mengungkapkan beberapa gangguan yang dialami oleh siswa (anak) autis terkait dengan kegiatan belajar diantaranya:

1. Perilaku: adanya perilaku khas pada anak autis sering kali membuat para guru dan siswa lain di kelas bingung. Perilaku tersebut sangat tidak wajar dan cenderung mengalihkan perhatian. Selain masalah perilaku yang lebih berupa dorongan dari perkembangan neurobiologis, sering masalah perilaku merupakan manifestasi dari frustrasi siswa autis itu sendiri (sulit memahami materi belajar, sulit berkomunikasi, sulit berinteraksi) atau reaksi anak terhadap stimulasi lingkungan yang tidak dapat mereka perkirakan. Keadaan anak yang cenderung peka secara berlebihan (suara, sentuhan, irama) terhadap stimulus lingkungan juga seringkali membuat anak berperilaku kurang menyenangkan. Anak autis mengalami gangguan dalam perkembangan modalitas sensorinya (*hyper sensitivities* atau *hypo sensitivities*) sehingga sulit memfokuskan perhatian pada suatu informasi. Keadaan ini mengakibatkan kesulitan untuk melakukan seleksi terhadap informasi yang diterimanya dan selanjutnya informasinya pun tidak dapat diproses sebagaimana mestinya.
2. Pemahaman: adanya gangguan pada proses informasi dan koneksi menyebabkan munculnya hambatan anak autis mengikuti pelajaran di sekolah umum. Mereka lebih berespons terhadap stimulus visual, sehingga instruksi dan uraian verbal (apalagi yang panjang dalam bahasa rumit) akan sulit mereka pahami. Kecenderungan “mono” pada diri anak autis tidak memungkinkan mereka mengerjakan 2-3 hal sekaligus pada satu waktu yang sama (menatap sambil mendengarkan, mendengarkan sambil menulis) Gaya berpikir mereka yang visual dalam bentuk film, gambar, ataupun berbentuk benda nyata, membuat reaksi mereka lebih lambat daripada anak lain, dimana mereka memerlukan jeda waktu lebih lama sebelum merespon sesuatu. Anak autis mengalami kesulitan memusatkan perhatian, sering terdistraksi, apalagi di kelas dengan jumlah siswanya cukup banyak dengan suara yang sangat hiruk pikuk. Proses pemahaman ini memang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproses informasi namun juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh anak autis. Pada anak autis yang tergolong *low functioning* (berkemampuan rendah) pemahaman

terhadap sebuah informasi akan lebih sulit dilakukan bila dibandingkan dengan anak yang *high functioning* (berkemampuan tinggi).

3. Komunikasi: merupakan salah satu gangguan yang dialami oleh anak autis, dimana mereka sulit mengekspresikan keinginan ataupun kemampuan dirinya. Kemampuan anak autis untuk mengungkapkan sesuatu sulit direalisasikan, misalnya jika di beri instruksi atau perintah mereka tidak mudah untuk merespon atau jika anak menginginkan sesuatu sulit untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Sebagian besar anak autis, meskipun dapat berbicara namun lebih sering menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang sederhana. Seringkali mereka dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain, apabila orang tersebut berbicara langsung kepada mereka atau menatap ke arah mereka. Itu sebabnya kadang anak autis tampak seakan tidak mendengar, padahal kita memanggil mereka dengan suara yang sudah cukup keras. Anak autis yang sulit berkata-kata/berbicara, seringkali mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka semakin frustrasi. Lingkungan yang kurang dapat melihat ciri ini secara obyektif akan memaksakan agar anak-anak tersebut berbicara dalam mengungkapkan diri, sehingga berakibat tekanan pada mereka yang lalu membuat mereka berperilaku negatif. Keadaan ini sering kali dianggap bahwa anak autis tidak mempunyai kemampuan, akibatnya kebutuhan belajar anak tidak terakomodasi dan terhambat, oleh karena itu, penting memahami hal-hal khusus yang ada pada anak autis.
4. Interaksi: anak autis juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berinteraksi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Kemampuan penyesuaian diri pada anak autis merupakan masalah yang sangat menonjol. Interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang ditampilkan seringkali mengakibatkan anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akibatnya berbagai kegiatan pembelajaran seringkali sulit diikuti oleh anak autis. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan dan strategi yang matang agar pengelolaan dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis dapat berlangsung efektif. Minat anak autis yang terbatas pada orang lain di sekitarnya membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka dan pada umumnya anak autis mengalami kesulitan beradaptasi dalam kelompok yang dibentuk secara acak atau mendadak. Misalnya kelompok diskusi kelas yang anggotanya ditunjuk secara langsung oleh guru seringkali membuat anak autis tidak nyaman sehingga tidak mampu berkontribusi dalam diskusi di kelompoknya.

Menurut Sugiartini (2011) hambatan atau gangguan dalam belajar tersebut dapat dianalisis melalui tiga dimensi berikut ini:

1. Dimensi proses: berkaitan dengan ketidakmampuan, kesulitan, atau kegagalan untuk menerima dan menafsirkan informasi. Hambatan dalam berinteraksi sosial dan memfokuskan perhatian kepada objek belajar mengakibatkan anak tidak dapat menyerap dan merespon secara tepat dan benar terhadap berbagai stimulus atau perintah dalam mengikuti kegiatan belajar.
2. Dimensi produk: berkaitan dengan kegagalan untuk mencapai prestasi sesuai harapan atau tujuan. Proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menerima, menyerap dan merespon informasi yang diberikan. Anak yang tidak dapat melakukan proses tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Anak autis dengan gangguan yang dialaminya sering gagal untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana anak umumnya yang tidak mengalami hambatan dalam menerima dan memproses informasi, oleh

karena itu penting diperhatikan kesesuaian antara tujuan belajar dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami anak autis.

3. Dimensi akademik: berkaitan dengan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hambatan dalam bidang akademik ini merupakan pengaruh dari hambatan-hambatan yang menyertai anak autis seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Uraian diatas dipertegas pula melalui hasil penelitian mengenai pengintegrasian daya ingat yang menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan autis seringkali mengalami kesulitan dalam pembentukan konsep-konsep baru dan juga pada saat berupaya untuk memahami sebuah informasi (Delphie 2009). Melihat adanya permasalahan atau gangguan yang dialami oleh anak (siswa) autis dalam menyerap informasi tersebut, maka peran guru sebagai agen pembelajaran di sekolah, sangat penting. Sebagai pendidik di sekolah inklusi, guru memiliki peranan ganda yaitu membantu orangtua anak autis di sekolah dan membantu terapis dalam program penyembuhan gangguan autisme. Guru harus memperhatikan kelemahan dan kekuatan anak sebagai landasan dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autis, sehingga rencana pendidikan anak autistik dibuat secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru harus menyadari bahwa setiap anak autis memiliki keunikan masing-masing, ini artinya metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan dari masing-masing anak autis sehingga belum tentu suatu metode yang cocok diterapkan kepada siswa autis untuk menyerap informasi akan berhasil pula bila diterapkan pada anak autis lainnya.

Terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam belajar anak autis yang *high functioning* sehingga informasi yang disampaikan dapat diserap secara optimal oleh siswa autis:

1. Anak autis mempunyai daya ingat yang sangat kuat terutama yang berkaitan dengan objek visual (gambar) oleh karena itu dalam proses pembelajaran sebaiknya lebih banyak menggunakan alat-alat visual misalnya media computer, benda atau gambar-gambar (kartu, lukisan).
2. Anak autis mempunyai kemampuan yang lebih tinggi pada bidang yang berkaitan dengan angka misalnya mengingat nomor atau angka dengan nominal (digit) yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar di sekolah anak autis lebih mudah menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan melalui gambar (*visual-learners*), sebaliknya mereka akan mengalami hambatan untuk memahami informasi yang berupa kalimat-kalimat panjang seperti misalnya pada pelajaran yang mengharuskan mereka menceritakan kembali sebuah bacaan atau menyelesaikan soal berhitung yang menggunakan kalimat. Disisi lain, anak autis justru memiliki daya ingat yang kuat pada hal-hal yang sering diulang seperti syair lagu, angka perkalian dan angka kalender.

Simpulan

Hingga kini, kecenderungan jumlah penderita autis di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, namun sayangnya belum ada data yang mencatat secara akurat berapa jumlah mereka sesungguhnya. Gangguan perkembangan organik dan bersifat berat yang dialami oleh siswa (anak) autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi) dan kognisi sehingga anak sangat membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Rentang perbedaan gejala gangguan yang dialami tiap individu penyandang autis juga berbeda, ada yang mengalami gangguan yang berat, sedang, namun ada pula yang mengalami gangguan yang ringan. Perbedaan tersebut menjadikan setiap individu penyandang

autis sangat unik, hal ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkompeten dalam membantu mewujudkan kemandirian anak autis seperti orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya, perlu memperlakukan mereka secara unik pula.

Siswa autis termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu dididik dan dilatih di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa atau di lembaga-lembaga pendidikan umum (*regular*) yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Pada intinya, sekolah inklusi itu bukan sekadar menghadirkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, namun bagaimana anak-anak tersebut mendapat layanan khusus sesuai kebutuhannya. Tentu saja siswa autis membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Guna mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusi tersebut, maka keterlibatan guru yang memiliki kemampuan dalam menangani siswa autis dan juga sebagai pihak yang paling berperan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan secara tepat, sangat dibutuhkan. Hal penting yang harus diperhatikan di sekolah inklusi adalah seluruh komponen sekolah seperti guru, kepala sekolah, tata usaha dan orang tua murid harus dapat bekerjasama dalam mendidik anak mereka yang memang memerlukan penanganan khusus.

Disamping itu, tidak boleh diabaikan pula peran dari pihak lainnya seperti masyarakat, para tenaga medis, pekerja sosial, masyarakat, pemerhati terhadap pendidikan anak autis, dan pihak-pihak terkait lainnya, yang sangat diharapkan peran aktifnya. Adanya keterlibatan pihak-pihak yang berkompeten tersebut sebagai tim kerja yang solid dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak autis di bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, belajar dan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal dapat meningkatkan kemandirian hidup siswa autis di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Delphie, Bandi. Pendidikan Anak Autistik. PT. Intan Sejati Klaten: Sleman. 2003.
- Hadis, Abdul. **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik**. Alfabeta: Bandung. 2006.
- Hidayat., Musjafak, Assjari. **Identifikasi Dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya**.
<http://www.google.co.id/search?g=peran+guru+dalam+mendidik+anak+autis+pdfhl=id+client=fire> diunduh tanggal 31 Maret 2011.
- Marijani, Leny. Bunga Rampai: Seputar Autisme dan Permasalahannya. Puterakembara Foundation. 2003.
- Sugiarmn. **Bahan Ajar: Anak Autis**.
 file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR.../ANAK_AUTIS.pdf, diunduh tanggal 26 April 2011.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**
- Wahyuningsih, Merry. **Sekolah Umum Harus Siap Tampung Anak Berkebutuhan Khusus**,
 (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah?start=18>) diunduh tanggal 2 April 2011.
- **Mampukah Anak Autis Belajar di Sekolah Umum?**
 (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/280-mampukah-anak-autis-belajar-di-sekolah-umum>), diunduh tanggal 2 April 2011.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>).

(<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/150-metode-khusus-untuk-anak-autis>).